

OPTIMALISASI KEGIATAN MUḤĀḌARAH TERHADAP KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN SULAMUL HUDA

Lutfia Mailiawati

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

lutfiamailia@gmail.com

Submitted: 17 Juni 2025	Accepted: 4 Februari 2026	Published: 27 Februari 2026
-------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Kemampuan berbicara di depan umum atau *Public speaking* merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Di pondok pesantren Sulamul Huda, upaya untuk membina keterampilan tersebut dilakukan melalui kegiatan *Muḥāḍarah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelatihan *public speaking* dan implikasinya terhadap kemampuan berbicara santri dalam kegiatan *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dilakukan melalui penyusunan naskah mandiri, pembagian peran, pelatihan teknik vokal dan ekspresi, metode hafalan, serta evaluasi rutin. Implikasi dari kegiatan ini mencakup peningkatan kepercayaan diri santri, kemampuan menyusun dan menyampaikan materi secara sistematis, serta keterampilan berbicara di depan umum yang lebih efektif dan komunikatif. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Muḥāḍarah* memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan *public speaking* santri secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Muḥāḍarah*, *Public speaking*, Santri, Pondok Pesantren

Abstract: *Public speaking is an essential skill that every individual needs to possess. At Pondok Pesantren Sulamul Huda, efforts to develop this skill are carried out through the Muḥāḍarah activity. This study aims to analyze the forms of public speaking training and its implications for the speaking abilities of students in the Muḥāḍarah activity at Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Using a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that public speaking training is conducted through independent scriptwriting, role distribution, vocal and expression training, memorization methods, and routine evaluations. The implications of this activity include increased student self-confidence, the ability to structure and deliver material*

systematically, and more effective and communicative public speaking skills. The study concludes that the Muḥāḍarah activity makes a significant contribution to the overall development of students' public speaking abilities.

Keywords: *Muḥāḍarah, Public speaking, Santri, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Komunikasi terjadi tidak hanya pada tingkat pribadi, antarpribadi, tetapi juga dalam kelompok. Siapa pun yang berbicara di depan banyak orang pasti memiliki keterampilan tertentu. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, jika informasi yang disampaikan buruk maka setiap penerima informasi akan mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap informasi tersebut.¹ *Public speaking* merupakan kunci sukses dan sangat dibutuhkan di era komunikasi yang serba cepat ini saat dimana segala sesuatunya penuh dengan persaingan.²

Salah satu kegiatan yang dapat menguatkan *Public speaking* yaitu dengan kegiatan *Muḥāḍarah*. *Muḥāḍarah* adalah kegiatan ceramah atau berdakwah di depan banyak orang atau khalayak umum dengan tujuan meningkatkan keberanian atau kekuatan mental seseorang untuk berbicara dengan baik dan benar di depan umum.³ Dalam kegiatan *Muḥāḍarah* ini para santri diminta untuk menguasai teknik, materi, dan gaya bahasa dengan sebaik – baiknya. Oleh karena itu, salah satu ilmu yang harus dimiliki para santri adalah ilmu tentang cara – cara menyajikan dan menyampaikan materi ceramah di hadapan sasaran dakwah (*maʿfūl*) yang disebut retorika. Retorika adalah seni berbicara yang didasarkan pada kemampuan teknis dan bakat alami seseorang. Retorika didefinisikan sebagai seni berbicara dengan baik yang digunakan dalam proses komunikasi antara sesama yang mempelajari seluk beluk bicara.⁴ Dan sebagai hasilnya, retorika menghasilkan pembicaraan yang baik dan mampu menarik perhatian jama'ah untuk menyimak dan memperhatikan pesan (materi) khutbah itu sendiri.

Berkaitan dengan hal ini, Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo menerapkan kegiatan *Muḥāḍarah* sebagai kegiatan wajib di pondok tersebut. Di Pondok Pesantren Sulamul Huda *Muḥāḍarah* dilakukan setiap hari sabtu

¹ Adam, Pengembangan Metode Public Speaking Santri Dalam Program Muḥadharah Di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar, *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023), 1-2.

² Fitriani Utami, *Public speaking, Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 108-109.

³ Rahmatur Rafidah Abror, "Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Melalui Muḥadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo," 2022.

⁴ Alvino Aditya, *Trik Sukses Menjalani Komunikasi* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 95.

dengan tema yang berbeda di setiap pelaksanaannya. Jadwal *Muḥāḍarah* dan petugas telah ditentukan satu minggu sebelum *Muḥāḍarah* dilaksanakan oleh pengurus bagian pengajaran Organisasi Santri Sulamul Huda (OPSH), jadwal tersebut sebelumnya dikoreksi oleh ustadz/ustadzah pengasuhan pondok. Keberadaan *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren sangatlah penting, terutama keterkaitannya dalam masalah relevansi dakwah dalam rangka melatih kemampuan santri dalam berdakwah. *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda ini merupakan salah satu kegiatan rutinan mingguan yang dapat menguatkan *Public speaking* para santri.

Tidak sedikit petugas *Muḥāḍarah* yang tidak percaya diri untuk berdiri dan berpidato di depan banyak orang. Hal ini karena mereka merasa tidak mahir *Public speaking* dan tidak mengerti bagaimana mengendalikan diri saat berada di tengah – tengah perhatian audien. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari pelaksanaan kegiatan *Muḥāḍarah* yang memberikan kontribusi pada kemampuan *Public speaking* santri di pondok pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Melalui aktivitas atau kegiatan *Muḥāḍarah* ini, santri diharapkan dapat memperoleh keberanian untuk berbicara di depan umum dan pada akhirnya mampu berkontribusi kepada masyarakat, terutama dalam bidang dakwah.

Mc Shane dan Von Glinow, secara tegas menyatakan sekitar tiga perempat dari kita mengalami rasa takut atau grogi di panggung (stage fright).⁵ Termasuk di dalam kategori ini adalah ketakutan untuk melakukan pidato di hadapan publik (*Public speaking*). Teori *Public speaking* mencakup berbagai konsep dan prinsip yang membantu seseorang berbicara secara efektif di depan audiens. Salah satu teori klasik adalah model komunikasi Aristoteles, yang menekankan pentingnya *Ethos* (kredibilitas pembicara), *Pathos* (kemampuan untuk mempengaruhi emosi audiens), dan *Logos* (logika atau argumen yang kuat). Model ini menekankan bahwa elemen ketiga ini harus seimbang untuk menciptakan pidato yang persuasif dan efektif. Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa bukan hal yang mudah, dapat terjun di masyarakat untuk berbicara di depan umum, terutama dalam menyampaikan pesan dakwah, maka diperlukan suatu program yang diadakan untuk menyiapkan generasi muda yang terampil berbicara di depan publik seperti halnya kegiatan *Muḥāḍarah* yang dilakukan Pondok Pesantren Sulamul Huda.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk pelatihan *Public speaking* dalam kegiatan *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo dan bagaimana implikasi kegiatan *Muḥāḍarah* terhadap kemampuan *Public speaking* santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Sehingga dari pemaparan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

⁵ Ronny H. Mustamu, "Menjadi pembicara publik andal: Fenomena public speaker, antara kebutuhan dan tren." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2.2 (2012), 209-217.

judul “Optimalisasi Kegiatan *Muḥāḍarah* Terhadap Kemampuan *Public speaking* Santri Di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁶ Robert Bogdan dan Steven J. Tylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelatihan *Public speaking* Dalam Kegiatan *Muḥāḍarah*

Muḥāḍarah merupakan salah satu bentuk latihan *public speaking* yang bertujuan mengasah kemampuan berbicara di depan umum dengan susunan materi yang sistematis dan bahasa yang efektif. Secara umum, *muḥāḍarah* dapat dipahami sebagai aktivitas penyampaian lisan di hadapan khalayak untuk memberikan informasi, pendidikan, atau motivasi. Menurut Al-Jurjani dalam kitab *At-Taʿrifat*, istilah yang berkaitan dengan *muḥāḍarah* adalah *khitābah*, yaitu ucapan yang disampaikan kepada khalayak ramai untuk membangkitkan emosi dan mendorong penerimaan terhadap suatu ide.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum termasuk dalam kegiatan *muḥāḍarah* bukan hanya tentang berbicara lancar tetapi juga tentang membangun struktur, logika, dan daya persuasi dalam penyampaian. Sebagai bukti penerapan, dalam tradisi pendidikan Islam, *muḥāḍarah* telah digunakan di berbagai lembaga seperti pesantren untuk melatih santri berbicara terstruktur, berani, dan kritis di hadapan audiens.

Dalam konteks kegiatan *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, unsur-unsur komunikasi menjadi elemen penting yang mendukung efektivitas pelatihan *public speaking*. Komunikator merupakan salah satu unsur komunikasi yang penting, dalam hal ini santri yang bertugas, berperan sebagai penyampai pesan yang harus mampu mengemas materi dengan jelas dan menarik. Pesan yang disampaikan biasanya berupa ajaran agama, nilai moral, atau motivasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Komunikan, yaitu audiens yang

⁶ Sujarweni, V. Wiratna. *Metodelogi penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014), 79.

⁷ Ali Bin Muhammad Al Jurjani, *al taʿrifaat* (Bairut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988). 149

terdiri dari santri lainnya, menjadi penerima pesan yang diharapkan dapat memahami dan terpengaruh secara positif oleh materi yang disampaikan. Saluran komunikasi yang digunakan adalah interaksi langsung dalam forum *muḥāḍarah*, yang memungkinkan adanya hubungan emosional antara komunikator dan komunikan.

Pada hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa bentuk pelatihan *public speaking* dalam kegiatan *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini dimulai dari tahap persiapan, di mana santri yang dijadwalkan tampil diwajibkan menyusun naskah secara mandiri, sesuai tema yang telah ditentukan. Seperti yang sudah dijelaskan yakni :

1. Santri yang dijadwalkan untuk tampil diwajibkan menyusun naskah ceramah secara mandiri. Tujuannya adalah melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan pemahaman santri terhadap tema yang akan disampaikan. Proses ini juga menjadi latihan awal bagi santri dalam menyusun materi dakwah yang terstruktur dan relevan dengan konteks kegiatan.
2. Santri diberikan peran-peran tertentu seperti pembawa acara, dirigen, pemberi materi/pidato, dan pembaca doa. Pembagian tugas memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk mencoba berbagai peran, sekaligus melatih kemampuan berbicara di depan umum dari berbagai sudut pendekatan.
3. Santri dibekali dengan pelatihan teknik berbicara yang meliputi intonasi, volume suara, artikulasi, serta ekspresi wajah. Pelatihan ini bertujuan agar santri mampu menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami audiens. Teknik-teknik ini biasanya disampaikan saat sesi evaluasi di akhir kegiatan.
4. Penggunaan metode hafalan untuk membantu santri menguasai materi secara menyeluruh sebelum tampil. Dengan menghafal, santri diharapkan dapat menyampaikan materi dengan lancar, percaya diri, dan menghindari kesalahan.
5. Santri yang tampil biasanya melakukan latihan mandiri, seperti membaca naskah berulang-ulang, membaginya ke dalam bagian-bagian kecil agar mudah dihafal, serta latihan ekspresi dan bahasa tubuh di depan cermin. Setelah kegiatan selesai, dilakukan sesi evaluasi oleh pengurus untuk memberikan masukan dan memperbaiki kekurangan santri dalam penyampaian.

Dari berbagai bentuk pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan *muḥāḍarah*, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sulamul Huda telah merancang metode yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Dimulai dari penyusunan naskah secara mandiri, penggunaan metode hafalan, hingga pelatihan teknik vokal dan ekspresi, seluruh proses diarahkan untuk

membentuk santri yang tidak hanya mampu menyampaikan materi secara jelas, tetapi juga percaya diri dan komunikatif. Evaluasi yang diberikan di akhir kegiatan juga menjadi sarana refleksi untuk terus memperbaiki kemampuan mereka. Dengan demikian, *muḥāḍarah* tidak hanya menjadi ajang latihan berbicara, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembinaan mental, intelektual, dan keterampilan komunikasi santri secara menyeluruh.

Implikasi Kegiatan *Muḥāḍarah* Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Santri

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang jelas dan mudah di pahami oleh khalayak. Namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara di depan publik. Maka dari itu perlu adanya proses pembelajaran bagaimana berbicara di depan umum dengan baik dan benar, tentunya dengan belajar ilmu *public speaking*. *Public speaking* akan menyertai setiap kegiatan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, seperti tenaga pendidik, penceramah, instruktur, pembawa acara, pemandu objek wisata (guide). Oleh karena itu penting bagi pemilik profesi tersebut untuk memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, agar dapat melancarkan segala tugasnya.⁸ *Public speaking* juga merupakan alat komunikasi, di mana pengertian dari komunikasi itu sendiri ialah untuk menyampaikan informasi atau pesan yang akurat dengan tujuan untuk mempengaruhi penerima pesan ataupun komunikan. Dengan tidak melupakan unsur-unsur dari komunikasi itu sendiri, yaitu komunikator, pesan, komunikan, saluran komunikasi, dan efek.⁹

Sebagaimana yang dikatakan Fatmawati & Ningsih, untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan sebuah metode yang berkualitas pula untuk kelompoknya, strategi itu harus relevan dengan situasi dan kondisi yang ada di kenyataan itu sendiri.¹⁰ Metode tersebut adalah "*Muḥāḍarah*". Menurut Eko setiawan, pengertian *muḥāḍarah* adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arahan atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah.¹¹

Dalam teori *public speaking* yang dikemukakan oleh Aristoteles, terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan dalam seni berbicara, yaitu *Ethos* (kredibilitas pembicara), *Pathos* (kemampuan membangkitkan emosi audiens), dan

⁸ Supriyadi dan Ayu Nurul Amalia, *Teknik Berbicara di Depan Umum (Public Speaking) dan Negosiasi*, 1 ed. (Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022). 18

⁹ *Ibid.* 21

¹⁰ Mia Kurnia Ningsih dan Fatmawati, "STRATEGI KOMUNIKASI GERAKAN MUKENA BERSIH (GMB) DALAM REKRUTMEN RELAWAN," *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi)*, 2, 5 (November 2020): 7.

¹¹ Dimas Afrizal Aslich Maulana, "IMPLEMENTASI KEGIATAN MUHADHOROH DALAM MENUMBUHKAN LIFE SKILL SISWA SMK MUHAMMADIYAH 2 GRESIK," *Jurnal TAMADDUN* 9 (Januari 2018): 39.

Logos (logika atau isi pesan yang disampaikan). Ketiga elemen ini secara tidak langsung telah diterapkan dalam kegiatan *Muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda. Santri dilatih membangun kredibilitasnya melalui persiapan dan penguasaan materi (*Ethos*), menyusun naskah dengan logika dan alur berpikir yang runtut (*Logos*), serta menggunakan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh yang mampu menyentuh emosi pendengar (*Pathos*).

Dengan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan, kegiatan *muḥāḍarah* memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* santri. Implikasi dari kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melalui *muḥāḍarah* santri terbiasa berbicara di depan teman-teman dan pengurus, yang secara bertahap membangun kepercayaan diri. Tampil di hadapan audiens membuat santri tidak mudah gugup dan lebih siap menghadapi situasi publik di luar pesantren.
2. Santri dilatih untuk menyusun naskah secara mandiri sesuai tema yang diberikan, lalu menyampaikannya secara runtut dan logis. Ini melatih mereka untuk berpikir sistematis serta menyampaikan gagasan dengan alur yang jelas dan mudah dipahami.
3. Membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena santri menyusun materi sendiri mereka dituntut untuk mencari referensi, menyesuaikan isi dengan situasi, dan memilih kata-kata yang tepat.
4. Dengan pelatihan yang teratur dan evaluasi rutin dari pengurus, santri menjadi terbiasa tampil di depan umum. Hal ini membentuk kesiapan mental mereka untuk berbicara di ruang-ruang publik, baik di lingkungan pesantren maupun di luar.

Berdasarkan penjelasan diatas, implikasi kegiatan *muḥāḍarah* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Melalui pelatihan yang melibatkan proses persiapan, latihan teknik berbicara, penyampaian materi, hingga evaluasi, santri dibekali dengan keterampilan komunikasi yang efektif dan terstruktur. Tidak hanya membentuk keberanian dan kepercayaan diri, *muḥāḍarah* juga mendorong santri untuk berpikir kritis, menyusun gagasan secara logis, serta menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan menyentuh *audiens*. Dengan demikian, *muḥāḍarah* bukan sekadar latihan rutin, melainkan menjadi sarana strategis dalam mencetak santri yang siap berdakwah dan tampil sebagai komunikator yang andal di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Bentuk pelatihan *public speaking* dalam kegiatan *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup berbagai tahapan penting, seperti penyusunan naskah secara mandiri,

pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan, pelatihan teknik vokal dan ekspresi, serta penggunaan metode hafalan untuk penguasaan materi. Santri juga dilatih untuk tampil percaya diri melalui latihan mandiri dan diberikan evaluasi yang membangun setelah kegiatan berlangsung. Keseluruhan proses tersebut tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan kesiapan santri dalam menyampaikan pesan keislaman secara efektif dan komunikatif.

Kegiatan *muḥāḍarah* di Pondok Pesantren Sulamul Huda memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santri. Melalui kegiatan *muḥāḍarah*, santri tidak hanya dilatih berbicara di depan umum, tetapi juga dibentuk rasa percaya dirinya, kemampuan menyusun materi secara terstruktur, dan keterampilan menyampaikan pesan secara jelas dan menarik. Pelatihan yang dilakukan secara rutin juga mendorong santri untuk terbiasa tampil di depan audiens, mengelola rasa gugup, serta menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang komunikatif. Dengan demikian, *muḥāḍarah* menjadi media efektif dalam mempersiapkan santri sebagai komunikator yang tangguh dan siap berdakwah di tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, “*Pengembangan Metode Public speaking Santri Dalam Program Muḥadharah Di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar*”, Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).
- Aditya, Alvino. *Trik Sukses Menjalani Komunikasi*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Ali Bin Muhammad Al Jurjani, *al ta’rifaat*. Bairut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1988.
- Maulana, Dimas Afrizal Aslich. “*Implementasi Kegiatan Muḥadharoh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik*,” Jurnal Tamaddun 9 (Januari 2018).
- Ningsih, Mia Kurnia dan Fatmawati, “*Strategi Komunikasi Gerakan Mukena Bersih (Gmb) Dalam Rekrutmen Relawan*,” Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi), 2, 5 (November 2020).
- Rahmatur Rafidah Abror, “*Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muḥadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo*,” 2022.

- Ronny H. Mustamu, "*Menjadi pembicara publik andal: Fenomena public speaker, antara kebutuhan dan tren.*" *Jurnal Komunikasi Islam*, 2.2 (2012).
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.
- Supriyadi dan Ayu Nurul Amalia. *Teknik Berbicara di Depan Umum (Public speaking) dan Negosiasi*, 1 ed. Pekalongan, Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Utami, Fitriani. *Public speaking, Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.